

## Survei Pengetahuan dan Pilihan Pengobatan Jerawat di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember (A Survey on Knowledge and Treatment Options of Acne Vulgaris Among Health Science Students of Universitas Jember)

Antonius Nugraha Widhi Pratama, Maulina Hari Pradipta, Afifah Machlaurin  
Fakultas Farmasi Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail korespondensi: anton.farmasi@unej.ac.id

### Abstract

*Acne vulgaris is a common disorder that may impact physically and psychologically. It can be treated either using appropriate self-medication or medical assistance. This present study aimed to explore the knowledge of acne vulgaris and its treatment of choice among health science students of Universitas Jember. Data were collected using a 44 item questionnaire. A total of 193 respondents from Faculty of Pharmacy (34 students), Faculty of Public Health (59 students), Faculty of Dentistry (27 students), Faculty of Medicine (29 students), and School of Nursing (44 students) participated in the study after giving their consents. All respondents have had acne at some points of their life. The average level of knowledge was  $17.3 \pm 3.6$  (max score 30) and there was a statistically significant difference of means ( $p=0.002$ ) among the respondents, based on their faculties. Self-medication ( $n=49$ ; 58%) was more preferred than medical assistance ( $n=35$ ; 41.7%). This study showed the need to increase awareness among young people to practice appropriate self-medication.*

**Keywords:** *acne vulgaris, knowledge, treatment options*

### Abstrak

Jerawat adalah gangguan umum yang dapat mempengaruhi fisik dan psikologis seseorang. Hal ini dapat diobati baik dengan swamedikasi atau bantuan medis. Studi ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dari akne vulgaris dan pilihan pengobatannya antara mahasiswa kesehatan Universitas Jember. Data dikumpulkan menggunakan 44 item kuesioner. Sebanyak 193 responden dari Fakultas Farmasi (34 siswa), Fakultas Kesehatan Masyarakat (59 siswa), Fakultas Kedokteran Gigi (27 siswa), Fakultas Kedokteran (29 siswa), dan Program Studi Ilmu Keperawatan (44 siswa) berpartisipasi dalam penelitian setelah memberikan persetujuan. Semua responden pernah mengalami jerawat dalam hidup mereka. Rata-rata tingkat pengetahuan adalah  $17,3 \pm 3,6$  (skor maksimum 30) dan terdapat perbedaan statistik yang signifikan ( $p = 0,002$ ) antara pengetahuan responden berdasarkan fakultas mereka. Pengobatan sendiri ( $n = 49$ ; 58%) lebih disukai daripada bantuan medis ( $n = 35$ ; 41.7%). Studi ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan dalam peningkatan kesadaran di kalangan remaja untuk melakukan swamedikasi.

**Kata kunci:** jerawat, pengetahuan, pilihan pengobatan

### Pendahuluan

Jerawat merupakan kondisi sangat umum dengan melibatkan gangguan dari unit pilosebacea yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia [1]. Penderita jerawat di Indonesia terus meningkat, tahun 2006

sebanyak 60%, tahun 2007 sebanyak 80%, dan tahun 2009 sebanyak 90% [2]. Akne paling sering ditemui pada remaja dan hampir semua remaja menganggap akne adalah suatu masalah. Sebuah studi menunjukkan bahwa 79% sampai 95% remaja mengalami akne [3].

Tampilan fisik akne berdampak secara psikologis seperti mengubah perasaan sejahtera seseorang serta mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial (khususnya remaja) yang mensyaratkan "norma penampilan". Hal ini juga menjadi alasan seseorang untuk mengatasi akne mereka [4]. Penderita akne yang melakukan swamedikasi untuk mengatasi akne vulgaris cenderung akan memperparah akne vulgaris sehubungan sebagian besar obat akne yang beredar mengandung bahan keratolitik dan abrasif serta bahan pembawa yang dapat menutup pori-pori kulit sehingga merangsang aktivitas kelenjar sebacea [5]. Mengingat hal tersebut, masyarakat diharapkan cermat membaca informasi yang tercantum pada label/kemasan kosmetik, karena ada 1243 bahan terlarang untuk digunakan di dalam kosmetik [6]. Di daerah Jember belum pernah dilakukan survei pengetahuan dan pilihan pengobatan tentang akne vulgaris. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman pengobatan akne.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain *cross sectional*, yaitu melakukan observasi, pengukuran, dan pengumpulan sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu dan tidak ada pengukuran lanjutan. Penelitian dilakukan di Universitas Jember pada bulan Juni 2016 sampai Januari 2017.

Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa kesehatan Universitas Jember yang masih aktif dari angkatan 2012 sampai dengan 2015 yang sedang menempuh jenjang S1. Fakultas dan program studi kesehatan yang ada di Universitas Jember yakni Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Kedokteran Gigi (FKG), Fakultas Farmasi (FF), Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK), dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM).

Responden dipilih menggunakan *convenience sampling*. Jumlah sampel diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah mahasiswa di masing-masing fakultas/program studi. Penentuan besar sampel menggunakan rumus deskriptif kategorik dan didapatkan hasil sebesar 193 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung. Sebelum kuesioner dibagikan, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mendapatkan

kuesioner yang berkualitas dan data yang diperoleh adalah valid dan reliabel sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

## Hasil Penelitian

### Karakteristik responden

Tabel 1 menunjukkan profil responden ditinjau dari fakultas/program studi, jenis kelamin, usia, tingkat semester, pekerjaan sambilan dan awal mula mengalami akne.

Tabel 1. Profil responden (n=193)

Karakteristik	Jumlah	%
<b>Fakultas/program studi</b>		
FK	29	15,0
FKG	27	14,0
FF	34	17,6
FKM	59	30,6
PSIK	44	22,8
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	31	16,1
Perempuan	162	83,9
<b>Usia (tahun)</b>		
18	4	2,1
19	44	22,8
20	65	33,7
21	60	31,1
22	17	8,8
23	3	1,6
<b>Tingkat semester</b>		
3	60	31,1
5	56	29,0
7	60	31,1
9	17	8,8
<b>Pekerjaan sambilan</b>		
Guru les	5	2,6
Bisnis <i>online</i>	2	1,0
Tidak punya	186	96,4
<b>Pernah berjerawat</b>		
Ya	193	100,0
Tidak	0	0,0
<b>Mulai berjerawat</b>		
SD kelas V	9	4,7
SD kelas VI	10	5,2
SMP kelas VII	39	20,2
SMP kelas VIII	23	11,9
SMP kelas IX	21	10,9
SMA kelas X	37	19,2
SMA kelas XI	21	10,9
SMA kelas XII	13	6,7
Kuliah semester I	8	4,1
Kuliah semester II	1	0,5
Kuliah semester III	4	2,1
Kuliah semester IV	7	3,6

### Pengetahuan akne

Pengetahuan akne diukur berdasarkan nilai yang diperoleh pada bagian pengetahuan sebanyak 15 soal dengan total nilai yaitu 30. Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut meliputi definisi akne, bagian yang bisa mengalami akne (wajah, leher, dada,

telapak tangan, telapak kaki), usia yang bisa mengalami akne (bayi, remaja, orang dewasa, lansia awal), faktor pemicu terbentuknya akne (hormon, keturunan, kosmetik, coklat, susu, pizza, polusi, rokok), penampakan fisik akne (komedo dan kista), dampak akne secara psikologis dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial), zat-zat yang dilarang sebagai antiakne (merkuri, sulfur, asam retinoat, asam salisilat), jangka waktu pengobatan akne, dan hal-hal yang bersangkutan dengan keparahan akne.

Skor rata-rata pengetahuan akne yaitu  $19.7 \pm 3.8$  untuk mahasiswa FK,  $17.3 \pm 3.0$  untuk mahasiswa FKG,  $16.5 \pm 3.6$  untuk mahasiswa FF,  $16.6 \pm 3.4$  untuk mahasiswa FKM, dan 17.5 untuk mahasiswa PSIK. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FK memiliki nilai pengetahuan paling tinggi dibandingkan fakultas dan program studi yang lain. Selanjutnya, dari nilai tersebut diuji one-way ANOVA yang didapatkan nilai p (signifikansi) sebesar 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan antara masing-masing fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember.

### Pilihan pengobatan

Pilihan pengobatan yaitu diambil dari survei pengobatan yang dilakukan selama 2 minggu terakhir. Total 193 responden yang melakukan pengobatan adalah sebanyak 84 (43.5%) responden yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 35 (18.1%) melakukan pengobatan dengan tenaga medis, sedangkan 49 (25.4%) melakukan swamedikasi. Untuk pengobatan yang dilakukan dengan bantuan tenaga medis 3 responden mendatangi dokter umum, 11 responden mendatangi dokter spesialis, dan sisanya sebanyak 21 responden mendatangi klinik kecantikan.

Sebanyak 49 responden melakukan swamedikasi akne, sebanyak 22 responden menggunakan obat bermerek saja, 14 responden menggunakan obat bermerek dan bahan alami, dan sisanya 13 responden menggunakan bahan alami saja.

### Pembahasan

#### Prevalensi akne

Semua responden (193; 100%) pernah mengalami akne. Paling banyak responden mengalami akne untuk pertama kali pada usia remaja yaitu 12 tahun (39; 20.2%) dan 15 tahun (37; 19.2%) responden. Hal ini sesuai berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Acne*

*Academy* bahwa akne yang paling umum terjadi pada 11-30 tahun yaitu sebanyak 80% [7].

#### Pengetahuan akne

Mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki nilai rata-rata skor pengetahuan paling tinggi sedangkan mahasiswa Fakultas Farmasi yang terendah. Hasil nilai pengetahuan tersebut kemudian dihitung nilai p yaitu sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan antar masing-masing fakultas dan program studi mahasiswa kesehatan Universitas Jember. Hal ini kemungkinan dapat terjadi akibat berbagai macam faktor, antara lain karena mata kuliah yang didapatkan berbeda, daya ingat antar masing-masing individu berbeda, dan pengetahuan yang didapatkan dari masing-masing individu berbeda.

Ada 4 point pertanyaan yang lebih dari 85% responden mendapati hasil jawabannya adalah salah. Total 193 responden terdapat sebanyak 164 (85,0%) yang beranggapan bahwa kulit pada bayi belum bisa dipengaruhi jerawat. Pada kenyataannya akne bisa mempengaruhi pada bayi usia baru lahir hingga 6 minggu (akne neonatal) yang diperkirakan hingga 20% dari jumlah bayi baru lahir [8].

Tidak ada bukti yang jelas bahwa akne disebabkan atau disembuhkan dengan membersihkan wajah dengan sabun. Mencuci wajah secara berlebihan dan menggosok untuk menghilangkan minyak dari permukaan kulit, menjadikan kulit kering dan merangsang produksi minyak berlebih. Sabun pembersih wajah antibakteri tidak memberikan manfaat tambahan untuk pasien yang sudah menggunakan obat jerawat [9]. Hanya 18 (9,3%) dari 193 responden yang beranggapan bahwa penggunaan sabun antibakteri tidak perlu digunakan sebagai terapi tambahan dalam pengobatan akne. Akne juga bukan disebabkan oleh kebersihan yang buruk, keringat, atau tidak mencuci wajah. Hal-hal tersebut tidak menyebabkan pori-pori pada wajah tersumbat yang berkontribusi terhadap perkembangan akne [10]. Hanya 8 (4,1%) responden yang menjawab bahwa akne tidak dipengaruhi oleh kebersihan kulit.

Sebanyak 164 (85,0%) responden menjawab bahwa asam retinoat boleh digunakan dalam pengobatan akne. Saat ini telah banyak dilaporkan bahwa penggunaan asam retinoat memiliki risiko yang berbahaya bagi pemakainya, antara lain potensi sebagai iritan, potensi sebagai zat karsinogenik, dan potensi sebagai zat teratogen [6].

### Profil pilihan pengobatan akne

Pengobatan akne dengan bantuan tenaga medis paling banyak mendatangi klinik kecantikan (21; 60,0%). Kelebihan dari klinik kecantikan yaitu strategi dalam pelayanan fasilitas, harga yang terjangkau, promosi yang menarik dan hasil dari perawatan yang memuaskan. Sehingga mahasiswa akan memiliki pilihan rasionalnya dalam memilih klinik kecantikan mana yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan [1]. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa responden lebih banyak melakukan pengobatan akne ke dokter spesialis kulit (11,5%) dibandingkan dengan ke klinik kecantikan (0,4%) [5].

Mahasiswa lebih banyak memilih melakukan swamedikasi daripada melakukan pengobatan akne dengan bantuan tenaga medis. Hal ini sama seperti penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih sering melakukan praktik swamedikasi karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki [12]. Mahasiswa kesehatan dinilai lebih tahu mengenai obat-obat dan penggunaannya secara aman dan tepat, sehingga mereka membutuhkan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat-obat yang dapat dibeli bebas di toko obat atau apotek secara aman dan tepat guna pengobatan sendiri [13].

Obat-obatan swamedikasi akne yang dipilih bisa merupakan obat bermerek, bahan alami, ataupun dengan menggunakan keduanya yaitu obat bermerek dan bahan alami. Pengobatan yang dilakukan secara swamedikasi lebih banyak menggunakan obat bermerek dibandingkan bahan alami (masker wajah). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa saat ini sepertinya tradisi penggunaan bahan alami dalam pengobatan mulai luntur yang diduga akibat kurangnya kepedulian remaja untuk mempelajari jenis-jenis tanaman obat yang ada di lingkungan [14]. Wanita cenderung lebih memilih dampak instan meskipun dengan harga yang mahal karena kecantikan adalah suatu hal yang mutlak sangat diinginkan oleh wanita dan cara tradisional seperti lulur dan masker dengan bahan tradisional sudah tidak digunakan dan dianggap kuno [11].

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa prevalensi

akne yang terjadi pada mahasiswa kesehatan Universitas Jember adalah sebesar 100% yang mulai muncul pada usia remaja antara 11-22 tahun. Ada perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan antar mahasiswa kesehatan Universitas Jember terhadap akne ( $p=0,002$ ). Swamedikasi adalah pengobatan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa selama 2 minggu terakhir dibandingkan dengan pengobatan dengan bantuan tenaga medis.

Beberapa saran pada penelitian ini yaitu perlu adanya peningkatan pengetahuan terhadap akne, perlu memperhatikan obat-obat yang digunakan dalam pengobatan akne untuk meminimalisir efek samping obat, serta perlu adanya penelitian tentang sumber perolehan obat untuk swamedikasi menggunakan obat dari produk *online*.

### Daftar Pustaka

- [1] Singh R, Rao N. Acne and scars. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers.; 2016.
- [2] Afriyanti RN. Akne vulgaris pada remaja. J Majority. 2015 Feb; 4(6): 102-109.
- [3] Shalita AR, Del Rossom JQ, Webster G. Acne vulgaris. USA: CRC Press; 2011
- [4] Brown RG, Bourke J, Tim Cunliffe. Dermatologi dasar untuk praktik klinik. Jakarta: EGC; 2010.
- [5] Tjekyan RMS. Kejadian dan faktor resiko acne vulgaris. M Med Indones. 2009; 43(1): 37-43.
- [6] Badan POM. Mewaspada asam retinoat dalam kosmetik. Info POM. 2011 Mei; 12(3): 6-9.
- [7] Acne Academy. Acne perceptions – understanding the perceptions of acne in adolescents. The acne perceptions report. committed to the future of dermatology, Galderma [Internet]. 2011 Mar [cited 2015 November 31]. Available from: <http://www.acneperceptions.com/images/uploads/general/AP%20Report%20for%20web.pdf>.
- [8] Eichenfield LF, Krakowski AC, Piggott C, Rosso JD, Baldwin H, Friedlander SF, et al. Evidence-based recommendations for the diagnosis and treatment of pediatric dermatology. 2013 Mei; 131(3): 163-186.
- [9] Williams H, Dellavalle RP, Garner S. Acne vulgaris. Lancet. 2012 Agt; 379: 361-372.
- [10] FDA Consumer Health Information. Facing facts about acne. FDA. 2010 Jan [cited

- 2015 November 31]. Available on: [www.fda.gov/consumer](http://www.fda.gov/consumer)
- [11] Hidayah N. Imron A. Gaya hidup konsumtif mahasiswi pengguna perawatan wajah di klinik kecantikan Kota Surabaya. Paardigma. 2014; 02(03): 1-8.
- [12] Rohmawati A. Swamedikasi di kalangan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Jember. Skripsi. Fakultas Farmasi. Universitas Jember; 2010.
- [13] Tan HT. Rahardja K. Obat-obat sederhana untuk gangguan sehari-hari. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2010.
- [14] Meytia D, Yulianti, Master J. Inventarisasi tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lembaga Penelitian Universitas Lampung; 2013.